Journal : **Jurnal Pengabdian Kolaborasi dan Inovasi IPTEKS (JPKI2)**
Punerbit : **Yayasan Nuraini Ibrahim Mandiri**
e-ISSN : **2986-3104**
Volume / Issue / Tahun/ Hal. : **4/ 5/ 2026: Oktober/ 1249-1265**

PENDAMPINGAN PENGELOLAAN KEUANGAN DAN HARGA POKOK PRODUKSI UNTUK PENINGKATAN PENGETAHUAN PELAKU UMKM TAKOYAKI DAN KUE CUBIT 166 DI KARANGANYAR

Damayanti Suhita[1]*, Jacika Pifi Nugraheni[2], Silvi Aris Arlinda[3]
[1,2,3]Universitas Slamet Riyadi Surakarta
[1]diekatik@gmail.com [2]jacika.pifi@unisri.ac.id [3]silvi.arlinda@unisri.ac.id
*Corresponding Author

Informasi Artikel

Pengajuan	:	10-09-2026
Peninjauan	:	15-09-2026
Revisi	:	21-10-2026
Diterima	:	27-10-2026
Diterbitkan	:	31-10-2026

Kata Kunci
Harga pokok produksi, Kasir Pintar, Pencatatan keuangan digital, Pendampingan pengelolaan keuangan, Peningkatan pengetahuan

Abstrak

UMKM Takoyaki dan Kue Cubit 166 di Karanganyar menghadapi permasalahan pencatatan keuangan yang belum konsisten serta keterbatasan pemahaman mengenai perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) dan penentuan harga jual. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan peserta mengenai pengelolaan keuangan dan perhitungan HPP melalui pendampingan berbasis kebutuhan mitra. Kegiatan melibatkan 10 peserta yang terdiri atas pemilik dan pengelola usaha serta anggota masyarakat sekitar yang mengikuti edukasi pengelolaan usaha. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif melalui survei, wawancara, pelatihan interaktif, praktik langsung, dan evaluasi. Pendampingan dilaksanakan dalam dua pertemuan tatap muka pada 6 dan 19 Juli 2026. Evaluasi dilakukan menggunakan pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan pengetahuan peserta. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan rata-rata nilai dari 50 menjadi 86, atau meningkat 36 poin (72% relatif terhadap nilai awal). Uji tanda berpasangan menunjukkan perbedaan yang signifikan antara nilai sebelum dan sesudah pendampingan (p = 0,00195). Dokumentasi kegiatan juga memperlihatkan pemanfaatan aplikasi Kasir Pintar untuk pencatatan transaksi, penggunaan HPP sebesar Rp12.000 per porsi sebagai dasar harga jual Rp15.000, serta keberadaan profil usaha pada Google Maps. Meskipun demikian, dampak pendampingan terhadap produktivitas dan keuntungan usaha belum diukur secara menyeluruh. Kegiatan ini memberikan manfaat berupa peningkatan pengetahuan pengelolaan keuangan dan dasar perhitungan biaya produksi untuk mendukung pengambilan keputusan usaha yang lebih terukur.

How To Cite: Suhita, D., Nugraheni, J. P., & Arlinda, S. A. (2026). Pendampingan pengelolaan keuangan dan harga pokok produksi untuk peningkatan pengetahuan pelaku UMKM Takoyaki dan Kue Cubit 166 di Karanganyar. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi dan Inovasi Ipteks (JPKI2)*, *4*(5), 1249–1265. https://doi.org/10.59407/jpki2.v4i5.4913

DOI: https://doi.org/10.59407/jpki2.v4i5.4913
This is an open access article under https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/
Copyright© 2026 by Author. Published by Yayasan Nuraini Ibrahim Mandiri

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran strategis dalam mendukung pertumbuhan ekonomi masyarakat melalui penciptaan lapangan kerja, pengembangan potensi lokal, dan peningkatan aktivitas ekonomi di tingkat daerah. Keberadaan UMKM tidak hanya menjadi sarana masyarakat untuk memperoleh pendapatan, tetapi juga berkontribusi dalam memperkuat kemandirian ekonomi dan mendorong pemerataan kesempatan berusaha. Agustina et al. (2025) menjelaskan bahwa pengembangan UMKM, khususnya pada sektor ekonomi kreatif, membutuhkan peningkatan kualitas produk, penguatan kapasitas sumber daya manusia, pemanfaatan

teknologi digital, serta dukungan kebijakan yang kondusif. Sejalan dengan hal tersebut, Priyanto et al. (2025) menegaskan bahwa peningkatan kapasitas pelaku UMKM melalui pelatihan manajemen bisnis dan pemasaran digital merupakan langkah penting untuk memperkuat kemampuan pengelolaan usaha dan menghadapi persaingan pasar. Dengan demikian, keberlanjutan UMKM tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menghasilkan produk, tetapi juga oleh keterampilan pelaku usaha dalam mengelola kegiatan operasional dan mengambil keputusan bisnis secara tepat.

Sektor kuliner merupakan salah satu bidang usaha yang memiliki peluang untuk dikembangkan oleh masyarakat karena berkaitan langsung dengan kebutuhan konsumsi dan perubahan preferensi konsumen. Namun, peluang tersebut perlu diimbangi dengan kemampuan menjaga kualitas produk, mengendalikan biaya produksi, serta menyesuaikan strategi usaha dengan kebutuhan pasar. Riyanti et al. (2026) menunjukkan bahwa pengembangan produk makanan melalui pelatihan teknis dan pendampingan dapat meningkatkan keterampilan produksi, mendorong diversifikasi produk, serta memperkuat identitas usaha. Sementara itu, Safrida et al. (2026) menjelaskan bahwa keterbatasan pemahaman akuntansi biaya dapat menyulitkan pelaku UMKM dalam menghitung Harga Pokok Produksi (HPP) secara tepat, sehingga penetapan harga jual belum sepenuhnya mempertimbangkan keseluruhan biaya produksi. Kedua temuan tersebut memperlihatkan bahwa pengembangan usaha kuliner perlu mengintegrasikan peningkatan kualitas produk dengan kemampuan pengelolaan biaya dan keuangan.

Salah satu usaha kuliner yang menjadi sasaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah UMKM Takoyaki dan Kue Cubit 166 yang berlokasi di Desa Wonorejo, Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Berdasarkan hasil survei dan wawancara awal dengan mitra, usaha ini masih dijalankan secara sederhana dengan melibatkan anggota keluarga dalam kegiatan operasional. Volume penjualan relatif terbatas dan berfluktuasi, dengan perkiraan satu hingga dua porsi terjual setiap hari, bergantung pada jumlah pembeli. Mitra memperkirakan pendapatan kotor usaha berkisar antara Rp450.000 hingga Rp600.000 per bulan. Angka tersebut merupakan estimasi berdasarkan aktivitas penjualan harian karena mitra belum memiliki rekapitulasi omzet bulanan yang lengkap. Kondisi ini menggambarkan bahwa usaha masih berada pada skala penjualan terbatas dan membutuhkan penguatan pengelolaan keuangan agar kegiatan usaha dapat dievaluasi secara lebih terukur.

Permasalahan utama mitra berkaitan dengan pencatatan keuangan yang belum dilakukan secara konsisten serta keterbatasan pemahaman perhitungan HPP. Berdasarkan wawancara awal, sebagian pemasukan dan pengeluaran telah dicatat menggunakan buku tulis, tetapi pencatatan belum mencakup seluruh transaksi dan tidak dilakukan secara rutin. Mitra juga belum menyusun rekapitulasi keuangan secara berkala sehingga mengalami kesulitan mengetahui keuntungan usaha setiap bulan. Dalam menentukan harga jual, pelaku usaha masih mengandalkan perkiraan biaya bahan baku serta perbandingan harga dengan pedagang lain. Beberapa komponen biaya, seperti gas elpiji, kemasan, minyak, dan bumbu, belum diperhitungkan secara menyeluruh. Kondisi tersebut menjadi dasar perlunya pendampingan yang difokuskan pada pencatatan transaksi, pengelompokan biaya produksi, serta perhitungan HPP untuk mendukung penentuan harga jual yang lebih rasional. Gambaran kondisi awal mitra disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kondisi Awal UMKM Takoyaki dan Kue Cubit 166 Sebelum Pendampingan

Journal : Jurnal Pengabdian Kolaborasi dan Inovasi IPTEKS (JPKI2)
Punerbit : Yayasan Nuraini Ibrahim Mandiri
e-ISSN : 2986-3104
Volume / Issue / Tahun/ Hal. : 4/ 5/ 2026: Oktober/ 1249-1266

Aspek	Kondisi Awal Mitra
Pengelolaan usaha	Dijalankan secara sederhana dengan bantuan anggota keluarga
Volume penjualan	Sekitar 1–2 porsi per hari berdasarkan perkiraan mitra
Pendapatan kotor bulanan	Sekitar Rp450.000–Rp600.000 berdasarkan estimasi mitra
Pencatatan keuangan	Menggunakan buku tulis, tetapi pencatatan belum rutin
Rekapitulasi keuangan	Belum dilakukan secara teratur
Penentuan harga jual	Berdasarkan perkiraan biaya bahan baku dan harga pedagang lain
Perhitungan HPP	Belum mencakup seluruh komponen biaya secara terperinci
Kendala utama	Keterbatasan pemahaman mengenai pemasukan, pengeluaran, modal, keuntungan, dan biaya produksi

Sumber: Hasil survei dan wawancara awal dengan mitra UMKM Takoyaki dan Kue Cubit 166, 2026.

Pengelolaan keuangan menjadi salah satu aspek utama dalam kegiatan pendampingan karena kemampuan mencatat transaksi, mengidentifikasi pengeluaran, dan menghitung keuntungan merupakan dasar bagi pengambilan keputusan usaha. Silalahi et al. (2025) mengungkapkan bahwa penguatan literasi keuangan melalui pelatihan partisipatif dapat membantu pelaku UMKM melakukan perencanaan usaha yang lebih efisien. Temuan tersebut diperkuat oleh Pratiwi et al. (2024), yang menunjukkan bahwa pendampingan perhitungan HPP dan pengelolaan keuangan pada UMKM Mujamu dapat meningkatkan pemahaman pelaku usaha mengenai biaya produksi serta pencatatan transaksi. Wijayanti et al. (2025) juga menunjukkan bahwa pendampingan penyusunan HPP dan laporan laba rugi dapat membantu pelaku UMKM membangun administrasi keuangan yang lebih terstruktur. Ketiga kegiatan tersebut memperlihatkan pentingnya pendampingan pengelolaan keuangan yang disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan pelaku usaha.

Selain pengelolaan keuangan, penentuan harga jual merupakan aspek penting karena berkaitan dengan kemampuan pelaku UMKM memperoleh keuntungan berdasarkan biaya produksi yang dikeluarkan. Pada usaha Takoyaki dan Kue Cubit 166, perhitungan HPP perlu dilakukan secara terpisah untuk masing-masing produk karena terdapat perbedaan bahan baku, takaran, dan kebutuhan proses pengolahan. Yuliana & Budiantara (2024) menunjukkan bahwa pendampingan perhitungan HPP pada UMKM kuliner dapat meningkatkan pemahaman mengenai pengelompokan biaya produksi dan penentuan harga jual. Temuan tersebut sejalan dengan Safrida et al. (2026), yang menunjukkan bahwa pelatihan penerapan akuntansi biaya membantu pelaku usaha memahami biaya produksi sebagai dasar penetapan harga jual yang lebih tepat. Oleh karena itu, pendampingan pada UMKM Takoyaki dan Kue Cubit 166 diarahkan untuk memperkuat pemahaman mengenai biaya bahan baku, kemasan, tenaga kerja, dan biaya operasional lainnya agar penentuan harga jual tidak hanya didasarkan pada perkiraan.

Perkembangan teknologi digital juga memberikan peluang bagi pelaku UMKM untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan usaha dan memperluas akses informasi kepada konsumen. Pemanfaatan aplikasi pencatatan transaksi serta layanan informasi lokasi usaha dapat membantu pelaku UMKM dalam menjalankan kegiatan operasional secara lebih terorganisasi. Prabantoro et al. (2026) menjelaskan bahwa edukasi digitalisasi usaha dapat meningkatkan pemahaman dan kesiapan pelaku UMKM dalam menggunakan teknologi untuk mendukung pengelolaan serta pemasaran produk. Sementara itu, Siswoyo et al. (2025) juga menekankan pentingnya pemanfaatan teknologi digital dalam penguatan kapasitas dan kemandirian usaha mikro. Berdasarkan temuan tersebut, kegiatan pendampingan pada UMKM Takoyaki dan Kue

Cubit 166 turut memperkenalkan aplikasi Kasir Pintar sebagai sarana pencatatan transaksi dan Google Maps sebagai media informasi lokasi usaha. Pengenalan teknologi tersebut ditempatkan sebagai materi pendukung untuk memperluas pemahaman pelaku usaha mengenai pengelolaan usaha yang lebih terorganisasi.

Kegiatan pengabdian terdahulu menunjukkan bahwa pendampingan dapat membantu pelaku UMKM mengatasi permasalahan pengelolaan usaha melalui proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mitra. Mariana et al. (2025) menunjukkan bahwa pelatihan manajemen keuangan pada UMKM batik dapat meningkatkan pengetahuan dan kesadaran mengenai pencatatan transaksi serta pengelolaan arus kas. Sementara itu, Jati & Aziezy (2025) menekankan pentingnya pendekatan partisipatif dalam pendampingan usaha untuk memperkuat kemampuan pelaku UMKM dalam pengelolaan sumber daya dan pengembangan strategi pemasaran. Latare & Bumulo (2023) juga memperlihatkan bahwa identifikasi permasalahan dan keterlibatan aktif mitra merupakan bagian penting dari pelaksanaan pendampingan pengembangan usaha. Berbagai temuan tersebut menunjukkan bahwa pendampingan perlu dirancang secara kontekstual dengan mempertimbangkan karakteristik dan permasalahan nyata yang dihadapi pelaku usaha.

Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan pelaku UMKM Takoyaki dan Kue Cubit 166 mengenai pengelolaan keuangan, perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP), dan penentuan harga jual melalui pendampingan berbasis kebutuhan mitra. Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif melalui observasi, diskusi interaktif, penyampaian materi, praktik langsung, serta evaluasi menggunakan pre-test dan post-test. Kontribusi utama kegiatan ini terletak pada penguatan pemahaman dasar pengelolaan keuangan dan biaya produksi yang disesuaikan dengan karakteristik usaha kuliner mikro. Peningkatan pengetahuan tersebut diharapkan menjadi landasan bagi pencatatan keuangan yang lebih tertib, pengambilan keputusan harga jual yang lebih rasional, serta pengelolaan usaha yang lebih mandiri dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada UMKM Takoyaki dan Kue Cubit 166 yang berlokasi di Perumahan Permata Wonorejo, Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Kegiatan melibatkan 10 peserta yang terdiri atas pemilik dan pengelola usaha serta anggota masyarakat sekitar yang berpartisipasi dalam edukasi pengelolaan keuangan dan perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP). Pendekatan yang digunakan adalah partisipatif melalui observasi, wawancara, penyampaian materi, diskusi interaktif, praktik langsung, dan pendampingan. Fokus kegiatan diarahkan pada peningkatan pengetahuan peserta mengenai pencatatan transaksi keuangan, identifikasi biaya produksi, perhitungan HPP, serta penentuan harga jual.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan survei dan wawancara untuk mengidentifikasi kondisi awal dan permasalahan yang dihadapi mitra. Identifikasi mencakup pengelolaan usaha, volume penjualan, perkiraan pendapatan kotor, sistem pencatatan keuangan, serta metode penentuan harga jual. Berdasarkan wawancara awal, pencatatan pemasukan dan pengeluaran masih menggunakan buku tulis dan belum dilakukan secara rutin. Selain itu, mitra belum memperhitungkan seluruh komponen biaya produksi secara terperinci dalam menentukan harga jual. Hasil identifikasi tersebut digunakan untuk menetapkan prioritas pendampingan yang sesuai

Journal : Jurnal Pengabdian Kolaborasi dan Inovasi IPTEKS (JPKI2)
Punerbit : Yayasan Nuraini Ibrahim Mandiri
e-ISSN : 2986-3104
Volume / Issue / Tahun/ Hal. : 4/ 5/ 2026: Oktober/ 1249-1266

dengan kebutuhan pengelolaan usaha.

Kegiatan inti dilaksanakan secara tatap muka dalam dua pertemuan pada Juli 2026. Pertemuan pertama berlangsung pada 6 Juli 2026 pukul 09.00–12.00 WIB, sedangkan pertemuan kedua dilaksanakan pada 19 Juli 2026 pukul 19.00–21.00 WIB. Dengan demikian, keseluruhan kegiatan inti berlangsung selama lima jam. Pelaksanaan pendampingan menggabungkan pembelajaran konseptual dan praktik pengelolaan usaha agar peserta dapat menghubungkan materi dengan permasalahan yang dihadapi mitra. Rincian jadwal pelaksanaan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Pendampingan

Pertemuan	Tanggal	Waktu	Durasi
Pertama	6 Juli 2026	09.00–12.00 WIB	3 jam
Kedua	19 Juli 2026	19.00–21.00 WIB	2 jam
Total			**5 jam**

Sumber: Dokumentasi pelaksanaan kegiatan pengabdian, 2026.

Materi pendampingan mencakup pengelolaan keuangan sederhana melalui pengenalan pencatatan pemasukan dan pengeluaran, pengelompokan biaya, serta pemisahan antara modal, pendapatan, dan keuntungan usaha. Pada aspek perhitungan HPP, peserta diberikan penjelasan mengenai komponen biaya bahan baku, tenaga kerja, kemasan, dan biaya operasional lainnya. Materi tersebut dihubungkan dengan kebutuhan produksi takoyaki dan kue cubit sehingga peserta memperoleh pemahaman mengenai hubungan antara total biaya produksi, jumlah porsi yang dihasilkan, dan harga jual. Selain itu, kegiatan juga mencakup pengenalan aplikasi Kasir Pintar sebagai alternatif pencatatan transaksi digital. Pengembangan kualitas produk, pengelolaan proses produksi, dan pemanfaatan Google Maps diberikan sebagai materi pendukung pengembangan usaha.

Pendampingan dilakukan menggunakan bahan pembelajaran berupa materi pengelolaan usaha, contoh pencatatan transaksi, dan contoh perhitungan biaya produksi. Pembahasan proses produksi mengacu pada penggunaan kompor, wajan cetak, sutil, ember, dan baskom yang relevan dengan pengolahan produk takoyaki dan kue cubit. Peralatan tersebut berfungsi sebagai sarana produksi untuk pengolahan bahan, pencetakan produk, dan persiapan proses produksi. Penggunaan kemasan serta stiker produk juga menjadi bagian dari pembahasan mengenai identitas usaha. Dalam artikel ini, peralatan produksi tidak dinyatakan sebagai bantuan yang telah diserahkan kepada mitra sebelum tersedia bukti penyerahan dan pemanfaatannya.

Evaluasi kegiatan dilakukan untuk mengetahui perubahan pengetahuan peserta sebelum dan setelah mengikuti pendampingan. Pengumpulan data menggunakan instrumen pre-test dan post-test serta didukung oleh observasi dan dokumentasi pelaksanaan kegiatan. Instrumen evaluasi yang terdokumentasi memuat enam pertanyaan pilihan ganda mengenai pengetahuan dasar pengelolaan usaha, meliputi produksi higienis, pengembangan variasi produk, pencatatan keuangan, pemasaran digital, identitas dan kemasan produk, serta standar operasional prosedur (SOP) produksi. Instrumen juga memiliki bagian penilaian keterampilan dan praktik menggunakan skala 1–5. Kisi-kisi pengetahuan peserta disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Kisi-kisi Instrumen Pre-test dan Post-test Pengetahuan Peserta

Journal : Jurnal Pengabdian Kolaborasi dan Inovasi IPTEKS (JPKI2)
Punerbit : Yayasan Nuraini Ibrahim Mandiri
e-ISSN : 2986-3104
Volume / Issue / Tahun/ Hal. : 4/ 5/ 2026: Oktober/ 1249-1266

No.	Aspek Pengetahuan	Indikator yang Diukur	Nomor Soal	Jumlah
1	Pengelolaan keuangan usaha	Pemahaman mengenai pemasukan, pengeluaran, modal, dan keuntungan	1–4	4
2	Pencatatan transaksi keuangan	Pemahaman pencatatan transaksi, pembukuan sederhana, dan pemisahan keuangan usaha	5–8	4
3	Harga Pokok Produksi (HPP)	Pemahaman komponen biaya bahan baku, tenaga kerja, kemasan, dan operasional	9–13	5
4	Penentuan harga jual	Pemahaman perhitungan biaya per porsi, margin keuntungan, dan penetapan harga jual	14–17	4
5	Pengembangan dan pengelolaan usaha	Pemahaman efisiensi produksi, pengembangan produk, dan pemanfaatan teknologi digital	18–20	3
Total				20

Sumber: Diolah dari instrumen evaluasi kegiatan pengabdian, 2026.

Instrumen tersebut digunakan untuk menggambarkan pengetahuan dasar peserta mengenai pengelolaan usaha. Namun, enam pertanyaan pilihan ganda yang terdokumentasi belum secara khusus mengukur kemampuan menghitung HPP dan menentukan harga jual. Oleh karena itu, hasil evaluasi pengetahuan perlu ditafsirkan sebagai pemahaman pengelolaan usaha secara umum, bukan sebagai ukuran tersendiri bagi penguasaan perhitungan HPP. Aspek kelayakan instrumen juga perlu diperhatikan karena belum tersedia dokumentasi pengujian validitas dan reliabilitas secara khusus.

Data hasil evaluasi dianalisis menggunakan statistik deskriptif melalui perbandingan skor sebelum dan sesudah pendampingan. Analisis mencakup perhitungan nilai rata-rata, selisih nilai, dan persentase peningkatan relatif terhadap nilai awal. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Peningkatan} = \frac{\overline{X}_{post} - \overline{X}_{pre}}{\overline{X}_{pre}} \times 100\%$$

Hasil analisis digunakan untuk menggambarkan perubahan pengetahuan peserta secara deskriptif. Sementara itu, hasil observasi dan dokumentasi digunakan untuk mendukung penjelasan mengenai proses pelaksanaan dan keterlibatan peserta. Evaluasi tidak dimaksudkan untuk menyimpulkan perubahan produktivitas, keuntungan, maupun kesejahteraan pelaku usaha karena indikator tersebut memerlukan pengukuran operasional dan keuangan dalam periode yang lebih panjang.

HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

1. Identifikasi Kondisi Awal dan Pelaksanaan Pendampingan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada UMKM Takoyaki dan Kue Cubit 166 yang berlokasi di Perumahan Permata Wonorejo, Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Berdasarkan hasil survei dan wawancara awal, kegiatan usaha masih dijalankan secara sederhana dengan melibatkan anggota keluarga dalam aktivitas operasional. Volume penjualan relatif terbatas dan berfluktuasi, yaitu sekitar satu hingga dua porsi per hari, dengan

Journal : Jurnal Pengabdian Kolaborasi dan Inovasi IPTEKS (JPKI2)
Punerbit : Yayasan Nuraini Ibrahim Mandiri
e-ISSN : 2986-3104
Volume / Issue / Tahun/ Hal. : 4/ 5/ 2026: Oktober/ 1249-1266

perkiraan pendapatan kotor sebesar Rp450.000–Rp600.000 per bulan. Jumlah tersebut merupakan estimasi mitra karena sebelum pendampingan pencatatan transaksi belum dilakukan secara rutin dan belum tersedia rekapitulasi penjualan bulanan yang lengkap.

Hasil identifikasi menunjukkan bahwa pencatatan keuangan sebelumnya menggunakan buku tulis, tetapi tidak seluruh transaksi pemasukan dan pengeluaran didokumentasikan secara konsisten. Mitra juga belum menyusun rekapitulasi keuangan secara berkala sehingga mengalami kesulitan membedakan modal, pendapatan, biaya operasional, dan keuntungan usaha. Selain itu, penentuan harga jual takoyaki dan kue cubit masih didasarkan pada perkiraan harga bahan baku serta perbandingan harga produk sejenis. Beberapa komponen biaya, seperti gas elpiji, kemasan, minyak, dan bumbu, belum diperhitungkan secara menyeluruh dalam menentukan Harga Pokok Produksi (HPP). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa permasalahan utama mitra berkaitan dengan keterbatasan pemahaman pengelolaan keuangan, pencatatan transaksi, serta perhitungan biaya produksi.

Permasalahan tersebut sejalan dengan Agustina et al. (2025), yang mengemukakan bahwa keterbatasan kemampuan pengelolaan usaha merupakan salah satu kendala dalam pengembangan UMKM. Pratiwi et al. (2024) juga menunjukkan bahwa keterbatasan pengetahuan mengenai pencatatan transaksi dan perhitungan HPP dapat memengaruhi kemampuan pelaku usaha dalam mengevaluasi kondisi keuangannya. Oleh karena itu, hasil identifikasi kondisi awal digunakan sebagai dasar penetapan materi pendampingan yang difokuskan pada pengelolaan keuangan dan perhitungan HPP.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui dua pertemuan tatap muka, yaitu pada 6 Juli 2026 pukul 09.00–12.00 WIB dan 19 Juli 2026 pukul 19.00–21.00 WIB, dengan total durasi lima jam. Kegiatan melibatkan 10 peserta yang terdiri atas pemilik dan pengelola usaha serta anggota masyarakat sekitar. Pendampingan dilaksanakan menggunakan pendekatan partisipatif melalui penyampaian materi, diskusi interaktif, dan praktik pengelolaan usaha. Materi utama meliputi pencatatan keuangan sederhana, pengelompokan biaya produksi, perhitungan HPP, serta penentuan harga jual. Adapun pengembangan produk dan pemanfaatan teknologi digital diberikan sebagai materi pendukung.



Sumber: Dokumentasi tim pengabdian, 2026.

Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan Pendampingan Pengelolaan Usaha Takoyaki dan Kue Cubit 166

Journal : Jurnal Pengabdian Kolaborasi dan Inovasi IPTEKS (JPKI2)
Punerbit : Yayasan Nuraini Ibrahim Mandiri
e-ISSN : 2986-3104
Volume / Issue / Tahun/ Hal. : 4/ 5/ 2026: Oktober/ 1249-1266

Keterlibatan peserta dalam kegiatan pendampingan menjadi bagian penting dalam menghubungkan materi pembelajaran dengan permasalahan yang dihadapi mitra. Jati & Aziezy (2025) menekankan bahwa pendekatan partisipatif dapat mendukung peningkatan kemampuan pelaku usaha melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan pendampingan. Sejalan dengan hal tersebut, Latare & Bumulo (2023) menunjukkan bahwa identifikasi kebutuhan serta partisipasi mitra merupakan unsur penting dalam pelaksanaan pengembangan usaha mikro.

2. Peningkatan Pengetahuan Peserta Setelah Pendampingan

Peningkatan pengetahuan merupakan salah satu capaian utama kegiatan pengabdian yang diukur melalui evaluasi *pre-test* dan *post-test*. Evaluasi dilakukan terhadap 10 peserta untuk mengetahui perubahan pemahaman mengenai pengelolaan usaha setelah mengikuti kegiatan pendampingan. Hasil evaluasi setiap peserta disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Pre-test dan Post-test Peserta Pendampingan

No.	Nama Peserta	Pre-test	Post-test	Kenaikan
1	Ema	50	85	35
2	Agus Setiawan	55	90	35
3	Dwi Lestari	45	80	35
4	Siti Zulaikah	60	90	30
5	Sri Handayani	50	85	35
6	Dian Puspitasari	55	90	35
7	Marminah	40	80	40
8	Erni Wijayanti	50	85	35
9	Mariyani	45	85	40
10	Yuni	50	90	40
Rata-rata		**50**	**86**	**36**

Sumber: Data evaluasi peserta kegiatan pengabdian, 2026.

Berdasarkan Tabel 4, seluruh peserta mengalami peningkatan nilai setelah mengikuti kegiatan pendampingan. Nilai *pre-test* berada pada rentang 40–60, sedangkan nilai *post-test* meningkat menjadi 80–90. Kenaikan nilai setiap peserta berkisar antara 30 hingga 40 poin, dengan rata-rata peningkatan sebesar 36 poin. Hasil tersebut menunjukkan adanya perubahan positif pada tingkat pengetahuan peserta setelah kegiatan pendampingan.

Persentase peningkatan pengetahuan dihitung dengan membandingkan selisih rata-rata nilai *post-test* dan *pre-test* terhadap rata-rata nilai awal menggunakan rumus:

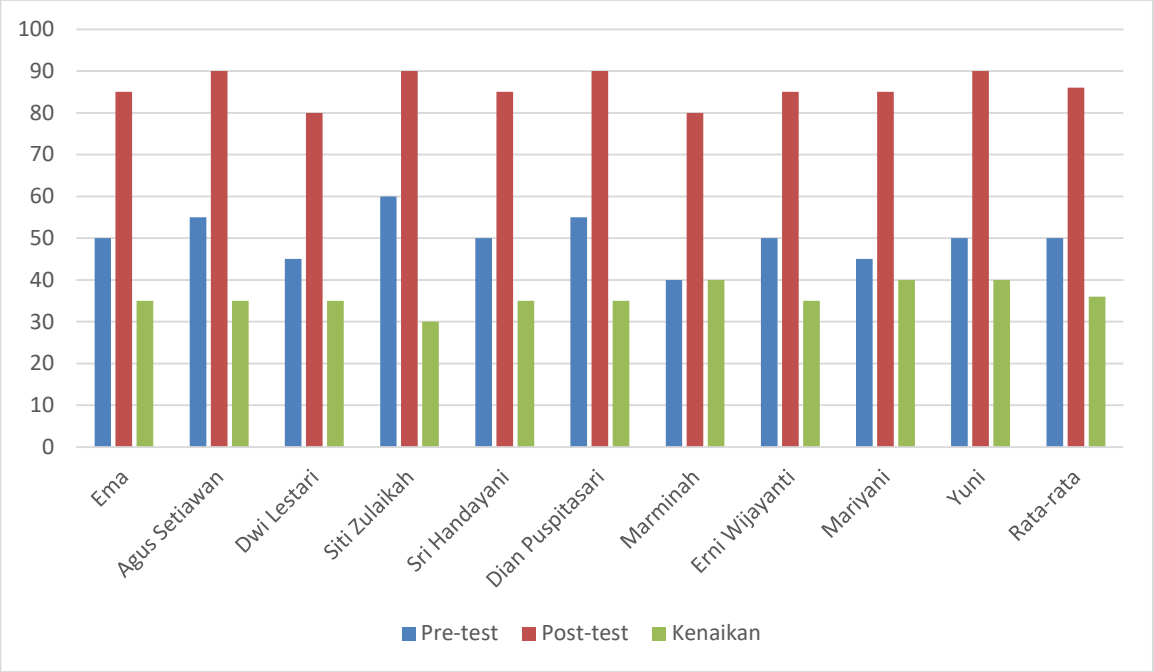
$$\text{Peningkatan} = \frac{\overline{X}_{post} - \overline{X}_{pre}}{\overline{X}_{pre}} \times 100\%$$

Berdasarkan data evaluasi peserta, diperoleh perhitungan sebagai berikut:

$$P = \frac{86 - 50}{50} \times 100\% = 72\%$$

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa rata-rata nilai peserta meningkat sebesar 36 poin atau 72% relatif terhadap nilai awal. Persentase tersebut menggambarkan

peningkatan skor evaluasi pengetahuan dan bukan merupakan persentase peningkatan produktivitas atau keuntungan usaha.



Sumber: Data evaluasi kegiatan pengabdian, 2026.

Gambar 2. Grafik Perbandingan Nilai Pre-test dan Post-test Peserta

Untuk melengkapi analisis deskriptif, dilakukan uji tanda berpasangan (*paired sign test*) secara eksak terhadap nilai *pre-test* dan *post-test*. Pengujian dilakukan karena data merupakan hasil pengukuran berpasangan terhadap 10 peserta yang sama. Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah arah perubahan nilai sebelum dan sesudah pendampingan menunjukkan perbedaan yang bermakna secara statistik. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Tanda Berpasangan Pre-test dan Post-test

Komponen	Hasil
Jumlah peserta	10
Selisih positif	10
Selisih negatif	0
Selisih nol	0
Nilai *p* eksak dua arah	0,00195
Tingkat signifikansi	0,05
Keputusan	Terdapat perbedaan signifikan

Sumber: Pengolahan data evaluasi peserta, 2026.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh peserta memiliki selisih nilai positif, tanpa ditemukan peserta yang mengalami penurunan atau memperoleh nilai tetap. Nilai *p* sebesar 0,00195 lebih kecil daripada tingkat signifikansi 0,05, sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai sebelum dan setelah pendampingan. Hasil tersebut memperkuat temuan deskriptif mengenai peningkatan pengetahuan peserta. Meskipun demikian, karena kegiatan evaluasi tidak melibatkan kelompok pembanding, hasil tersebut belum dapat digunakan untuk menyimpulkan hubungan sebab-akibat secara pasti.

Temuan ini sejalan dengan Silalahi et al. (2025), yang melaporkan hasil positif dari pelatihan partisipatif dalam penguatan literasi keuangan pelaku UMKM. Priyanto et al. (2025) juga menunjukkan bahwa pelatihan manajemen bisnis dapat meningkatkan pemahaman peserta mengenai pengelolaan usaha. Selain itu, Yuliana & Budiantara (2024) memperlihatkan bahwa pendampingan perhitungan HPP dapat meningkatkan pemahaman pelaku UMKM kuliner mengenai biaya produksi dan penentuan harga jual. Dengan demikian, kegiatan pendampingan berbasis kebutuhan mitra memiliki relevansi dalam mendukung peningkatan pengetahuan dasar pengelolaan usaha.

3. Penguatan Pengelolaan Keuangan dan Perhitungan Harga Pokok Produksi

Pengelolaan keuangan merupakan fokus utama kegiatan pendampingan karena hasil wawancara awal menunjukkan bahwa mitra belum melakukan pencatatan pemasukan dan pengeluaran secara konsisten. Sebelum kegiatan, sebagian transaksi masih dicatat secara manual menggunakan buku tulis tanpa rekapitulasi keuangan yang teratur. Kondisi tersebut menyebabkan pelaku usaha mengalami kesulitan dalam mengetahui jumlah pendapatan, pengeluaran operasional, dan keuntungan secara pasti. Oleh karena itu, pendampingan diarahkan pada penguatan pemahaman mengenai pencatatan transaksi harian, pengelompokan biaya, dan pemisahan keuangan pribadi dengan keuangan usaha.

Dalam kegiatan pendampingan, peserta diperkenalkan pada pencatatan keuangan sederhana yang mencakup tanggal transaksi, keterangan, pemasukan, pengeluaran, dan saldo. Selain pembukuan manual, pemanfaatan aplikasi Kasir Pintar diperkuat sebagai alternatif pencatatan keuangan digital. Dokumentasi aplikasi memperlihatkan adanya pencatatan transaksi pembelian, penjualan, dan laporan keuangan, sehingga menunjukkan pemanfaatan teknologi dalam administrasi usaha. Mariana et al. (2025) menjelaskan bahwa pelatihan pengelolaan keuangan dapat meningkatkan pengetahuan pelaku UMKM mengenai pencatatan transaksi dan arus kas. Wijayanti et al. (2025) juga menekankan pentingnya pengelolaan keuangan yang terstruktur sebagai dasar dalam mengevaluasi kondisi usaha.

Berdasarkan dokumentasi aplikasi Kasir Pintar, laporan pembelian periode 19–28 Juni 2026 memperlihatkan empat transaksi dengan total pengeluaran pembelian sebesar Rp82.500. Sementara itu, pada periode 1–24 Agustus 2026 tercatat sepuluh transaksi pembelian dengan total Rp90.000. Data tersebut menunjukkan bahwa pencatatan digital telah digunakan sebelum kegiatan inti pada Juli 2026 dan masih terdokumentasi setelah pelaksanaan pendampingan. Oleh karena itu, hasil kegiatan pada aspek ini dipahami sebagai penguatan pemahaman dan keberlanjutan penggunaan pencatatan digital, bukan sebagai awal penerapan aplikasi oleh mitra.

Selain laporan pembelian, aplikasi Kasir Pintar juga menampilkan laporan penjualan periode 19 Juli–24 Agustus 2026 yang mencatat 73 transaksi dengan pendapatan yang ditampilkan sebesar Rp600.000. Pada laporan tersebut, keuntungan penjualan menurut perhitungan aplikasi tercantum sebesar Rp156.000. Harga jual takoyaki dan kue cubit yang digunakan adalah Rp15.000 per porsi dengan nilai modal atau HPP sebesar Rp12.000 per porsi. Berdasarkan kedua nilai tersebut, terdapat selisih sebesar Rp3.000 per porsi atau 20% dari harga jual.

Journal : Jurnal Pengabdian Kolaborasi dan Inovasi IPTEKS (JPKI2)
Punerbit : Yayasan Nuraini Ibrahim Mandiri
e-ISSN : 2986-3104
Volume / Issue / Tahun/ Hal. : 4/ 5/ 2026: Oktober/ 1249-1266



Sumber: Dokumentasi aplikasi Kasir Pintar mitra, 2026.

Gambar 3. Dokumentasi Laporan Penjualan UMKM Takoyaki dan Kue Cubit 166 pada Aplikasi Kasir Pintar

Dokumentasi laporan keuangan periode 19 Juli–3 Agustus 2026 memperlihatkan pemasukan sebesar Rp600.000 dan pengeluaran sebesar Rp78.000. Aplikasi menampilkan selisih sebesar Rp522.000 dengan label laba bersih. Namun, laporan tersebut hanya memuat data yang dicatat pada menu Keuangan dan memiliki cakupan periode berbeda dari laporan penjualan. Oleh karena itu, angka Rp522.000 belum dapat dinyatakan sebagai keuntungan bersih usaha secara keseluruhan. Demikian pula, keuntungan Rp156.000 pada laporan penjualan merupakan nilai yang ditampilkan aplikasi dan masih memerlukan rekonsiliasi dengan keseluruhan transaksi dan biaya usaha sebelum digunakan sebagai dasar penilaian profitabilitas.

Gambar 4. Dokumentasi Laporan Keuangan UMKM Takoyaki dan Kue Cubit 166 pada Aplikasi Kasir Pintar



Sumber: Dokumentasi aplikasi Kasir Pintar mitra, 2026.

Selain penguatan pencatatan keuangan, kegiatan pendampingan difokuskan pada penghitungan Harga Pokok Produksi (HPP) untuk produk takoyaki dan kue cubit. Perhitungan dilakukan dengan mengidentifikasi komponen biaya berupa bahan baku utama, bahan tambahan, minyak, bumbu, kemasan, gas elpiji, tenaga kerja, dan biaya produksi lainnya. Pengelompokan biaya tersebut diperlukan agar pelaku usaha dapat mengetahui struktur biaya masing-masing produk dan menggunakannya sebagai dasar dalam mengevaluasi harga jual.

Journal : Jurnal Pengabdian Kolaborasi dan Inovasi IPTEKS (JPKI2)
Punerbit : Yayasan Nuraini Ibrahim Mandiri
e-ISSN : 2986-3104
Volume / Issue / Tahun/ Hal. : 4/ 5/ 2026: Oktober/ 1249-1266

Rincian perhitungan biaya produksi takoyaki dan kue cubit berdasarkan data biaya yang disampaikan mitra disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Perhitungan Harga Pokok Produksi Takoyaki dan Kue Cubit 166

Komponen Biaya	Takoyaki (Rp)	Kue Cubit (Rp)
Bahan baku utama	65.000	55.000
Bahan tambahan, minyak, dan bumbu	20.000	25.000
Kemasan	10.000	10.000
Gas elpiji yang dialokasikan	5.000	5.000
Tenaga kerja yang dialokasikan	15.000	20.000
Biaya produksi lain yang relevan	5.000	5.000
Total biaya per satu kali produksi	**120.000**	**120.000**
Jumlah porsi yang dihasilkan	10 porsi	10 porsi
HPP per porsi	**12.000**	**12.000**
Harga jual yang digunakan mitra	15.000	15.000
Selisih harga jual dan HPP per porsi	**3.000**	**3.000**

Sumber: Data perhitungan biaya produksi yang disampaikan mitra dan pencatatan harga jual melalui aplikasi Kasir Pintar, 2026.

Berdasarkan Tabel 6, total biaya produksi takoyaki sebesar Rp120.000 untuk menghasilkan 10 porsi, dengan rincian biaya bahan baku utama Rp65.000, bahan tambahan Rp20.000, kemasan Rp10.000, gas elpiji Rp5.000, tenaga kerja Rp15.000, dan biaya produksi lainnya Rp5.000. Sementara itu, total biaya produksi kue cubit juga sebesar Rp120.000 untuk menghasilkan 10 porsi, dengan rincian biaya bahan baku utama Rp55.000, bahan tambahan Rp25.000, kemasan Rp10.000, gas elpiji Rp5.000, tenaga kerja Rp20.000, serta biaya produksi lainnya Rp5.000. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kedua produk memiliki total biaya produksi yang sama, meskipun komposisi masing-masing komponen biayanya berbeda.

Perhitungan HPP per porsi dilakukan dengan membagi total biaya produksi dengan jumlah porsi yang dihasilkan menggunakan rumus:

$$\text{HPP per porsi} = \frac{\text{Total biaya produksi}}{\text{Jumlah porsi yang dihasilkan}}$$

$$= \frac{\text{Rp}120.000}{10} = \text{Rp}12.000$$

Dengan harga jual yang digunakan mitra sebesar Rp15.000 per porsi, diperoleh selisih antara harga jual dan HPP sebesar Rp3.000 per porsi. Persentase margin terhadap harga jual dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Margin} = \frac{\text{Harga jual} - \text{HPP}}{\text{Harga jual}} \times 100\%$$

$$= \frac{15.000 - 12.000}{15.000} \times 100\% = 20\%$$

Berdasarkan perhitungan tersebut, takoyaki dan kue cubit memiliki HPP sebesar Rp12.000 per porsi dan margin sebesar 20% dari harga jual yang digunakan. Hasil ini memperlihatkan pentingnya pengelompokan biaya secara terperinci untuk masing-masing produk. Perbedaan komposisi biaya bahan baku dan tenaga kerja menunjukkan

bahwa penetapan harga jual tidak cukup hanya memperhatikan biaya bahan baku utama, tetapi perlu mempertimbangkan keseluruhan biaya produksi yang relevan. Selisih Rp3.000 merupakan margin berdasarkan HPP, bukan secara otomatis laba bersih usaha setelah seluruh pengeluaran lainnya diperhitungkan.

Temuan tersebut relevan dengan Safrida et al. (2026), yang menjelaskan bahwa penerapan akuntansi biaya membantu pelaku UMKM memahami komponen biaya produksi dan menentukan harga jual secara lebih rasional. Pratiwi et al. (2024) juga menunjukkan bahwa pendampingan HPP dan pengelolaan keuangan dapat meningkatkan pemahaman mengenai pencatatan biaya dan evaluasi usaha. Dengan demikian, pendampingan penghitungan HPP pada UMKM Takoyaki dan Kue Cubit 166 memberikan dasar pengelolaan biaya yang lebih terstruktur untuk mendukung penentuan harga jual berdasarkan komponen biaya produksi.

4. Pengembangan Produk dan Pemanfaatan Teknologi Digital

Pengembangan produk merupakan salah satu materi pendukung pendampingan yang berkaitan dengan kualitas, konsistensi, dan identitas usaha. Pada UMKM Takoyaki dan Kue Cubit 166, pembahasan diarahkan pada penggunaan bahan baku, kebersihan proses produksi, konsistensi ukuran dan porsi, serta pemanfaatan kemasan yang sesuai dengan karakteristik produk. Dokumentasi kegiatan memperlihatkan bahwa produk telah menggunakan kemasan yang mencantumkan identitas merek Takoyaki dan Kue Cubit 166. Keberadaan identitas pada kemasan dapat membantu konsumen mengenali produk yang ditawarkan.



Sumber: Dokumentasi tim pengabdian, 2026.

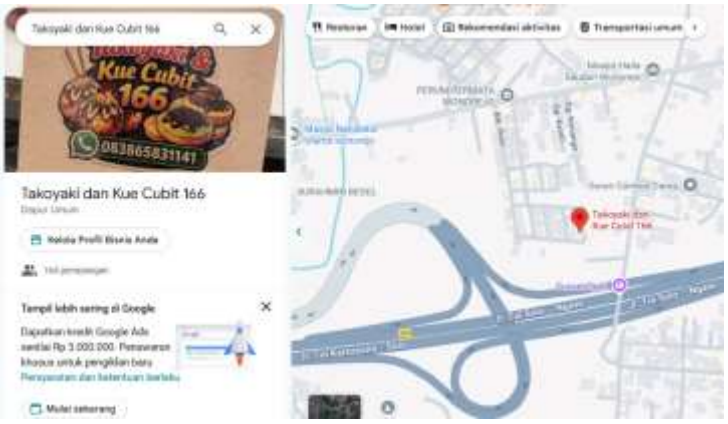
Gambar 5. Kemasan Produk Takoyaki dan Kue Cubit 166

Riyanti et al. (2026) menunjukkan bahwa pengembangan produk pangan melalui peningkatan kualitas dan penguatan identitas produk dapat mendukung daya saing UMKM. Sementara itu, Damayanti et al. (2024) menjelaskan bahwa pendampingan pengembangan identitas usaha melalui logo, label, dan media digital dapat menjadi bagian dari strategi pengembangan usaha. Temuan tersebut memperkuat relevansi pembahasan kemasan dan identitas produk dalam kegiatan pendampingan.

Pada aspek pemanfaatan teknologi digital, kegiatan pendampingan mencakup penguatan pencatatan transaksi melalui aplikasi Kasir Pintar dan pengenalan Google Maps sebagai sarana informasi lokasi usaha. Penerapan Kasir Pintar didukung oleh dokumentasi laporan pembelian, penjualan, serta laporan keuangan sebagaimana telah diuraikan pada subbab sebelumnya. Dokumentasi tersebut memperlihatkan adanya penggunaan aplikasi dalam kegiatan administrasi usaha.

Journal : Jurnal Pengabdian Kolaborasi dan Inovasi IPTEKS (JPKI2)
Punerbit : Yayasan Nuraini Ibrahim Mandiri
e-ISSN : 2986-3104
Volume / Issue / Tahun/ Hal. : 4/ 5/ 2026: Oktober/ 1249-1266

Selain itu, dokumentasi Google Maps menunjukkan bahwa profil UMKM Takoyaki dan Kue Cubit 166 telah tercantum pada platform tersebut dengan penanda lokasi di kawasan Perumahan Permata Wonorejo, Kecamatan Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar. Profil usaha menampilkan nama, foto produk, dan informasi lokasi yang dapat diakses melalui Google Maps. Pada saat dokumentasi dilakukan, profil tersebut menunjukkan 164 penayangan. Keberadaan profil usaha menjadi salah satu bentuk pemanfaatan teknologi digital untuk menyediakan informasi lokasi kepada calon konsumen.



Sumber: Dokumentasi profil UMKM Takoyaki dan Kue Cubit 166 pada Google Maps, 2026.

Gambar 6. Tampilan Profil dan Lokasi UMKM Takoyaki dan Kue Cubit 166 pada Google Maps

Prabantoro et al. (2026) menjelaskan bahwa edukasi digitalisasi dapat meningkatkan pemahaman dan kesiapan pelaku UMKM dalam memanfaatkan teknologi untuk pengelolaan dan pemasaran usaha. Siswoyo et al. (2025) juga mengemukakan bahwa transformasi digital dapat mendukung efisiensi pengelolaan usaha serta memperluas akses informasi dan pasar. Dalam kegiatan pengabdian ini, dokumentasi Kasir Pintar dan Google Maps menunjukkan adanya pemanfaatan teknologi digital yang relevan dengan kebutuhan pengelolaan usaha. Namun, dampaknya terhadap peningkatan jumlah pelanggan dan omzet belum dapat dipastikan karena memerlukan data pembanding dalam periode pengamatan yang memadai.

Ringkasan capaian kegiatan dan bukti pendukungnya disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Ringkasan Capaian dan Bukti Hasil Pendampingan

Aspek	Hasil yang Terdokumentasi	Bukti Pendukung
Peningkatan pengetahuan	Rata-rata nilai meningkat dari 50 menjadi 86 atau 72% relatif terhadap nilai awal	Rekapitulasi pre-test dan post-test
Pencatatan pembelian digital	Juni: 4 transaksi senilai Rp82.500; Agustus: 10 transaksi senilai Rp90.000	Laporan pembelian Kasir Pintar
Pencatatan penjualan digital	73 transaksi dengan pendapatan yang ditampilkan Rp600.000	Laporan penjualan Kasir Pintar
Pencatatan keuangan	Pemasukan Rp600.000 dan pengeluaran Rp78.000 pada menu Keuangan	Laporan keuangan Kasir Pintar
Perhitungan HPP	HPP Rp12.000 per porsi untuk takoyaki dan kue cubit, dengan harga jual Rp15.000 per porsi	Tabel biaya produksi dan laporan Kasir Pintar
Identitas produk	Kemasan mencantumkan identitas merek	Dokumentasi kemasan

Journal : Jurnal Pengabdian Kolaborasi dan Inovasi IPTEKS (JPKI2)
Punerbit : Yayasan Nuraini Ibrahim Mandiri
e-ISSN : 2986-3104
Volume / Issue / Tahun/ Hal. : 4/ 5/ 2026: Oktober/ 1249-1266

Aspek	Hasil yang Terdokumentasi	Bukti Pendukung
	usaha	
Informasi lokasi usaha	Profil usaha telah tercantum pada Google Maps	Tangkapan layar profil Google Maps
Produktivitas dan kesejahteraan	Perubahan belum dapat diukur secara menyeluruh	Memerlukan data operasional dan keuangan lanjutan

Sumber: Hasil evaluasi dan dokumentasi kegiatan pengabdian, 2026.

5. Capaian Kegiatan dan Implikasi bagi Keberlanjutan Usaha

Secara keseluruhan, kegiatan pendampingan pada UMKM Takoyaki dan Kue Cubit 166 menunjukkan capaian positif pada aspek peningkatan pengetahuan peserta. Hasil evaluasi memperlihatkan kenaikan rata-rata nilai sebesar 36 poin atau 72% relatif terhadap nilai awal. Seluruh peserta mengalami peningkatan nilai, sedangkan hasil uji tanda berpasangan menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara nilai sebelum dan setelah pendampingan. Hasil tersebut menunjukkan perbaikan pemahaman peserta terhadap materi pengelolaan usaha yang dievaluasi.

Selain peningkatan pengetahuan, kegiatan pendampingan menghasilkan dokumentasi penggunaan pencatatan transaksi digital melalui Kasir Pintar, perhitungan biaya produksi takoyaki dan kue cubit, serta keberadaan profil usaha pada Google Maps. Pada aspek pengelolaan keuangan, dokumentasi Kasir Pintar menunjukkan adanya pencatatan pembelian, penjualan, dan informasi keuangan usaha. Sementara itu, perhitungan HPP menunjukkan nilai sebesar Rp12.000 per porsi dengan harga jual Rp15.000 per porsi untuk kedua produk. Temuan tersebut menjadi dasar bagi pelaku usaha untuk memahami keterkaitan antara pencatatan transaksi, biaya produksi, harga jual, dan margin penjualan.

Meskipun demikian, capaian kegiatan belum dapat digunakan untuk menyimpulkan adanya peningkatan produktivitas, omzet, keuntungan bersih, maupun kesejahteraan pelaku usaha secara langsung. Pengukuran indikator tersebut memerlukan data pembanding yang konsisten mengenai volume produksi, jumlah penjualan, biaya operasional, dan keuntungan sebelum serta sesudah pendampingan. Oleh karena itu, evaluasi lanjutan perlu diarahkan pada keteraturan pencatatan keuangan, kesesuaian laporan aplikasi dengan transaksi aktual, penggunaan perhitungan HPP dalam pengambilan keputusan harga jual, serta perkembangan kegiatan usaha dalam periode yang lebih panjang.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini memberikan manfaat berupa peningkatan pengetahuan peserta dan penguatan praktik pengelolaan usaha melalui pemanfaatan pencatatan digital serta pemahaman perhitungan HPP. Pendampingan tersebut menjadi dasar bagi pengelolaan keuangan yang lebih tertib, penentuan harga jual yang mempertimbangkan biaya produksi, dan pengembangan usaha secara lebih terencana dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat pada UMKM Takoyaki dan Kue Cubit 166 di Karanganyar menunjukkan capaian positif dalam meningkatkan pengetahuan peserta mengenai pengelolaan keuangan, perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP), dan penentuan harga jual. Hasil evaluasi pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti pendampingan. Kegiatan ini juga mendukung pemanfaatan aplikasi Kasir Pintar untuk pencatatan transaksi keuangan,

penghitungan HPP sebagai dasar penetapan harga jual, serta penggunaan Google Maps sebagai sarana informasi lokasi usaha. Sebagai tindak lanjut, mitra disarankan melakukan pencatatan pemasukan dan pengeluaran secara rutin setiap hari melalui aplikasi Kasir Pintar, mengevaluasi HPP secara berkala terutama ketika terjadi perubahan harga bahan baku, serta memperbarui informasi usaha pada Google Maps. Monitoring lanjutan diperlukan untuk menilai konsistensi penerapan pengelolaan keuangan dan perkembangan usaha berdasarkan data transaksi yang terdokumentasi.

Pernyataan mengenai Penggunaan Kecerdasan Buatan (AI)

Dalam proses penyusunan artikel ini, penulis menggunakan teknologi kecerdasan buatan (Artificial Intelligence). Penggunaan teknologi tersebut dilakukan untuk mendukung kejelasan, keterbacaan, dan sistematika penulisan artikel. Seluruh data kegiatan pengabdian, hasil observasi, dokumentasi, serta informasi yang dilaporkan merupakan tanggung jawab penulis. Penulis telah melakukan penelaahan terhadap naskah dan bertanggung jawab sepenuhnya atas keakuratan informasi, analisis, interpretasi, serta keseluruhan isi artikel.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat maupun penyusunan dan publikasi artikel ini.

Kontribusi Penulis

D.S. berkontribusi dalam konseptualisasi, perencanaan, dan pelaksanaan kegiatan pengabdian. J.P.N. berkontribusi dalam pengumpulan data, dokumentasi, dan evaluasi kegiatan. S.A.A. berkontribusi dalam analisis data, penyusunan naskah, dan penyuntingan artikel. Seluruh penulis berpartisipasi dalam penelaahan dan persetujuan naskah akhir.

Ucapan terima kasih

Tim pengabdian kepada masyarakat menyampaikan terima kasih kepada Universitas Slamet Riyadi Surakarta melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) atas dukungan pendanaan dan fasilitasi yang diberikan sehingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pemilik UMKM Takoyaki dan Kue Cubit “166” di Wonorejo, Gondangrejo, Kabupaten Karanganyar, yang telah bersedia menjadi mitra serta berpartisipasi aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan pendampingan. Apresiasi turut diberikan kepada seluruh peserta dan pihak-pihak yang telah membantu pelaksanaan, dokumentasi, serta evaluasi kegiatan. Dukungan dan kerja sama tersebut menjadi bagian penting dalam terlaksananya program penguatan kapasitas pelaku UMKM sebagai upaya mendukung kemandirian dan keberlanjutan usaha.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, S. P., Endri, V. D., Saputri, R. T., & Zora, F. (2025). Strategi Pengembangan UMKM di Sektor Ekonomi Kreatif untuk Meningkatkan Daya Saing. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, *5*(3), 5123–5135. https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/19286

Damayanti, A. I., Nurhidayati, A., Ihsan, S., & Rohman, M. H. A. (2024). Pendampingan dan Pengembangan Usaha UMKM Anis Tempe melalui Branding Produk di Era

Digital. *ADI WIDYA: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *8*(1), 509–515. https://doi.org/10.33061/awpm.v8i1.9810

Jati, D., & Aziezy, E. (2025). Penguatan usaha melalui peningkatan kapasitas sdm dan pengembangan strategi pemasaran. *WIKUACITYA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *4*(1), 165–171. https://doi.org/10.56681/wikuacitya.v4i1.360

Latare, S., & Bumulo, S. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendampingan Pengembangan Usaha Mikro Kecil Menengah. *Amal Ilmiah : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *5*(1), 139–151. http://doi.org/10.36709/amalilmiah.v5i1.154

Mariana, M., Kusumo, Y. W., Ramadana, S. W., Rahmiar, R., Rahmad, R., & Kamaliah, N. (2025). Penguatan Manajemen Keuangan UMKM Batik Solo melalui Pelatihan dan Penyuluhan Berkelanjutan. *Bakti Cendana: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *8*(2), 152–160. https://doi.org/10.32938/bc.8.2.2025.152-160

Prabantoro, G., Mais, R. G., Lovita, E., Nursanita, Apandi, A., & Aprileny, I. (2026). Digitalisasi UMKM Untuk Mendongkrak Produk Lokal dan Ekonomi Daerah Kepulauan Sangihe Sulawesi Utara. *Journal of Entrepreunership and Community Innovations*, *4*(2), 40–46. https://doi.org/10.33476/jeci.v4i2.430

Pratiwi, D. N., Pravasanti, Y. A., & Meliani, N. K. (2024). Pendampingan Perhitungan Harga Pokok Produksi dan Pengelolaan Keuangan Guna Meningkatkan Kinerja Keuangan UMKM Mujamu. *Jurnal BUDIMAS*, *6*(2), 1–7. https://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/JAIM/article/view/14478

Priyanto, R., Ramadhan, Y., & Hastuti, E. I. (2025). Peningkatan Kapasitas UMKM Melalui Pelatihan Manajemen Bisnis dan Digital Marketing. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, *4*(2), 114–122. https://doi.org/10.59025/r96byb74

Riyanti, Hakim, I., Laksniyunita, W., Nggandung, Y., & Bantulu, L. (2026). Pengembangan Produk Snack Berbasis Pisang Lokal Untuk Meningkatkan Daya Saing UMKM. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, *4*(4), 23618–23629. https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6036

Safrida, E., Sebayang, R., & Siregar, R. K. (2026). *Pelatihan dan Pendampingan Penerapan Akuntansi Biaya dalam Penentuan Harga Pokok Produksi dan Harga Jual yang Kompetitif pada UMKM Bakso dan Tahu Bakso*. *10*, 38–45. https://e-jurnal.pnl.ac.id/vokasi/article/view/8246

Silalahi, M., Putri, D. E., Putra, H. S., & Arshandy, E. (2025). Penguatan SDM dan Literasi Keuangan untuk Inovasi Produk UMKM Berkah Relief Pematangsiantar. *Room of Civil Society Development*, *4*(3), 532–542. https://doi.org/10.59110/rcsd.664

Siswoyo, B. H., Maysarah, A., Nasution, S., Junaidi, L. D., Wahyuni, D., Afriani, D. T., Asrindah, Siregar, L. H., & Antoro, B. (2025). Penguatan Kapasitas UMKM Desa Telagah melalui Transformasi Digital Menuju Masyarakat Mandiri dan Berdaya Saing. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, *3*(4), 793–797. https://doi.org/10.58266/jpmb.v3i4.264

Wijayanti, D. I., Palasari, R. S., & Ulum, F. (2025). Optimalisasi Manajemen Keuangan UMKM : Pendampingan Perhitungan HPP dan Laporan Laba Rugi pada Binaan BAZNAS. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, *4*(1), 2540–2548. https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2035

Yuliana, L., & Budiantara, M. (2024). Peningkatan Manajemen Keuangan UMKM Melalui Pelatihan dan Pendampingan Penghitungan Harga Pokok Produksi. *Amaliah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (AJPKM)*, *8*(1), 183–188. https://doi.org/ 10.32696/ajpkm.v%vi%i.3006